

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS KONSEP MERDEKA BERMAIN DI KECAMATAN MARO SEBO ULU KABUPATEN BATANGHARI

Herwina Dewi Librianty¹, Yennizar², Novi Susanti³, Hikmah.M⁴

^{1,2,3,4}IAI Nusantara Batanghari

wienalb75@gmail.com

Abstract

The concept of 'Merdeka bermain' has revolutionized the role of educators, shifting them from the traditional center of learning to facilitators of play-based learning. It emphasizes the pivotal role of play environments in nurturing children's curiosity and engagement. In this framework, preschool (PAUD) teachers function primarily as motivators and facilitators, creating rich and enticing play environments that encourage exploration. To enhance PAUD teachers' competency in 'merdeka bermain,' a service initiative was initiated. It aimed at achieving three key objectives: 1) Enhancing PAUD teachers' comprehension of 'merdeka bermain' and the eight essential indicators in early childhood education. 2) Developing their capacity as motivators and facilitators in the learning process. 3) Strengthening their ability to implement free play-based learning by harnessing local resources. The service activities employed training, technical guidance, and mentoring. Outcomes included improved understanding of 'merdeka bermain,' enhanced motivational and facilitation skills, and a better grasp of incorporating local resources into play-based learning. Constraints included time and funding limitations. Future efforts aim to provide further support to PAUD teachers in Maro Sebo Ulu Sub-district, promoting comprehensive implementation of the eight key indicators, creative game design, optimal utilization of the environment as a learning resource, and precision in assessment.

Keywords: Freedom to Play, PAUD Teacher Competence, Play environment

Abstrak

Konsep 'merdeka bermain' telah mengubah peran pendidik, menggesernya dari pusat pembelajaran tradisional menjadi fasilitator pembelajaran berbasis bermain. Ini menekankan peran penting lingkungan bermain dalam membentuk rasa ingin tahu dan keterlibatan anak-anak. Dalam kerangka ini, guru PAUD berfungsi terutama sebagai motivator dan fasilitator, menciptakan lingkungan bermain yang kaya dan menarik untuk mendorong eksplorasi. Dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam 'merdeka bermain,' inisiatif pelayanan diluncurkan. Ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama: 1) Meningkatkan pemahaman guru PAUD tentang 'merdeka bermain' dan delapan indikator penting dalam pendidikan anak usia dini. 2) Mengembangkan kemampuan mereka sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. 3) Memperkuat kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran berbasis bermain dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Kegiatan pelayanan menggunakan pelatihan, bimbingan teknis, dan pembimbingan. Hasilnya termasuk pemahaman yang lebih baik tentang 'merdeka bermain,' peningkatan keterampilan motivasi dan fasilitasi, serta pemahaman yang lebih baik dalam menggabungkan sumber daya lokal dalam pembelajaran berbasis bermain. Kendala meliputi keterbatasan waktu dan dana. Upaya masa depan bertujuan untuk memberikan dukungan lebih lanjut kepada guru PAUD di Kecamatan Maro Sebo Ulu, mendorong implementasi yang komprehensif dari delapan indikator utama, desain permainan kreatif, pemanfaatan optimal lingkungan sebagai sumber belajar, serta ketepatan dalam penilaian.

Kata Kunci: Merdeka Bermain, Kompetensi Guru PAUD, Lingkungan bermain

Dikirim:	Revisi:	Diterima:	Terbit:
Junii 2021	Juli 2021	Agustus 2021	Oktober 2021

PENDAHULUAN

Salah satu penggagas konsep merdeka belajar Peter Gray menyebutkan bahwa jika seorang anak diberi kebebasan bermain sesuai minatnya maka ia akan mengeksplorasi semua yang ingin diketahui dengan penuh semangat, rasa ingin tahu, serta kemampuan bersosialisasi untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri (Pai, 2016). Pandangan ini sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan Ciolan tiga tahun sebelumnya bahwa kompetensi utama yang sangat diperlukan dari seorang guru PAUD adalah merancang pengalaman belajar inovatif yang sesuai dengan karakter anak yang suka bermain serta keterampilan mengimplementasikan *setting* pembelajaran kreatif serta bermakna (Ciolan, 2013). Di sini pendidik harus benar-benar memahami bahwa dunia anak adalah dunia bermain, bahkan boleh dikatakan tak ada aktivitas yang lebih menyenangkan bagi mereka selain terlibat dalam bermain karena pada hakikatnya bermain terjadi pada semua makhluk baik hewan maupun manusia (Hassinger-Das, Hirsh-Pasek, & Golinkoff, 2017).

Bagi anak-anak bermain adalah kegiatan sukarela, bebas dan menyenangkan dengan teman-temannya di luar tekanan dan pembatasan dari orang dewasa (Ismandela et al., 2023; Karwati, 2016; Warmansyah, 2020). Kebebasan bermain bagi anak diartikan sebagai kebebasan dalam cara memilih waktu (waktu luang, santai, spontanitas), dalam memilih lokasi, peserta dan cara bermain (Babich, 2014). Sementara bermain dari perspektif pendidik merupakan alat pendidikan dalam arti metode, sarana pembelajaran, pengajaran dan pengembangan (sosialisasi, pengembangan intelektual, kreativitas, keterampilan sosial, pengembangan yang tepat dan persiapan untuk hidup (Babich, 2014; Warmansyah et al., 2022). Di Indonesia sendiri arti penting bermain bagi anak juga terefleksi pada konsep merdeka belajar yang dalam konteks pendidikan anak usia dini disebut dengan istilah merdeka

bermain sebagaimana disampaikan oleh Bapak Iwan Syahril Dirjen GTK PAUD dan Dikmas pada Rabu 28/10/2020 saat memberikan sambutan pada *webinar* bertema “Stimulasi Fisik Motorik untuk Anak Usia Dini” dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional (Akbar & Fajri, 2022; Laela, Ashari, & Nurcahyani, 2023; Masdudi, 2017). Menurut beliau pada hakikatnya bermain adalah belajar bagi anak.

Namun demikian walaupun anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan mainnya, permainan bagi anak usia dini harus merujuk kepada fungsi-fungsi berikut ini : a) Fungsi sosial yang mempertimbangkan keterampilan anak agar dapat berfungsi dalam kelompok sosialnya ; b) Fungsi perkembangan: dengan mempertimbangkan tahapan dan ciri perkembangan anak yang unik serta kepribadian yang kompleks pada setiap individu; c) Fungsi pendidikan: menciptakan hasrat untuk terus belajar dan refleksi, membangun rasa tanggung jawab dan menumbuhkan perkembangan anak secara global; d) Fungsi perawatan: menjaga nutrisi dan perawatan agar merangsang perkembangan tubuh yang sehat bagi kesejahteraan diri sendiri juga orang lain; e) Fungsi adaptif: memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang berubah serta penuh tantangan ; dan f) Fungsi imajinatif: menumbuhkan rasa ingin mencoba, bereksperimen dan berinovasi serta kreatif sebagai aset dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan pembelajaran (Ciolan, 2013).

Konsep merdeka bermain dalam ranah pendidikan anak usia dini juga memiliki arahan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya yang dapat dilihat pada 8 indikator kuncinya yaitu : 1) Interaksi edukatif ; 2) Ragam main /densitas main yang menantang pemecahan masalah ; 3) Optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ; 4) Integrasi PPK, 4C, Literasi, Numerasi ; 5) Ketajaman dan ketepatan sasaran penilaian ; 6)

Keluasan wawasan ; 7) Ketepatan solusi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya ; 8) Komunikasi efektif (Direktorat GTK PAUD dan Dikmas, 2021). Inilah alasan kuat yang disampaikan Ciolan mengapa pendidikan anak usia dini harus difahami sebagai : 1) pendidikan fungsional dan global, dalam perspektif yang terintegrasi ; 2) Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak ; 3) Pedagogi aksi dan komunikasi, berpusat pada anak dan bersifat dialogis ; dan 4) Hubungan yang kompleks antara guru PAUD – anak – orang tua ; serta 5) campuran yang seimbang antara formalisasi dan “kebebasan yang berorientasi” (Ciolan, 2013).

Dengan demikian, suatu hal yang sangat penting untuk memberikan fokus utama kepada guru sebagai ujung tombak keberhasilan sebuah proses Pendidikan (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023). Khususnya dalam pendidikan anak usia dini dimana guru dituntut agar trampil mempersiapkan lingkungan bermain yang membangkitkan minat dan aksi spontan anak sebagai gerbang belajar dan stimulus berpikir kreatif serta awal kegiatan investigasi anak (Utama & Tanfidiyah, 2019). Hal ini sungguh sangat membutuhkan pemikiran mendalam serta daya kreativitas yang tinggi dari seorang guru PAUD. Apalagi jika tingkat pendidikan serta keterampilan mayoritas guru yang belum memenuhi syarat optimal pendidik PAUD, jelas membutuhkan banyak pelatihan dan pendampingan. Tak hanya sebatas mengembangkan curiositas anak, dalam konsep merdeka bermain ini guru juga harus dapat menumbuhkan kemandirian serta memberikan kemerdekaan bagi anak dalam menentukan pilihan (Kamaruddin et al., 2023).

Berdasarkan kebutuhan dan kepentingan yang diuraikan sebelumnya, maka team dosen dan mahasiswa dari Prodi PIAUD IAI Nusantara Batanghari melaksanakan pengabdian masyarakat yang menysasar kepada sebanyak 27 orang guru dari 5 lembaga PAUD di Kecamatan Maro

Sebo Ulu Kabupaten Batanghari yaitu TK Al Hidayah Terentang Baru, TK Al Hidayah Danau Embat, TK YKI Pertiwi, TK Mawar Merah dan TK Mutiara Citra untuk mensosialisasikan konsep merdeka bermain. Dari hasil observasi dan diskusi mendalam dengan guru-guru tersebut diketahui bahwa guru-guru sangat berkeinginan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis konsep merdeka bermain sebagaimana yang disarankan oleh pemerintah. Namun pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang pengalaman main, membuat pijakan lingkungan yang atraktif yang benar-benar memerdekakan serta menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dirasakan masih kurang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan penguatan melauai pelatihan dan pendampingan di lapangan agar guru-guru kompeten melaksanakannya sesuai amanat pemerintah.

METODE

Sejalan dengan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk melakukan upaya : 1) Peningkatan kompetensi pedagogis guru PAUD dalam memahami konsep merdeka bermain dan menganalisis 8 indikator kuncinya dalam pembelajaran anak usia dini ; 2) Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam memahami dan menjalani peran utamanya sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran ; 3) Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam melaksanakan praktek pembelajaran berbasis merdeka bermain dengan memanfaatkan potensi lokal, maka metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan, bimbingan teknis dan pendampingan. Dalam skema ini team sebagai pelaksana kegiatan bertugas dalam penyelesaian masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai kepakarannya serta melibatkan mahasiswa sebaga team teknis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan 23 Oktober sampai 22 November 2021 dengan sistem daring dan luring. Kegiatan daring dilakukan melalui webinar untuk kegiatan pelatihan menggunakan aplikasi zoom, sementara luring melalui tatap muka langsung dalam kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan di lapangan yang beralamat di TK Al Hidayah Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Penjelasan dua bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan

Yaitu kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan keilmuan para peserta tentang konsep merdeka bermain beserta 8 indikator kunci keberhasilannya untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini di Kecamatan Maro Sebo Ulu. Delapan indikator kunci pembelajaran berbasis konsep merdeka bermain yang disosialisasikan kepada guru PAUD di Kecamatan Maro Sebo Ulu antara lain adalah : 1) Interaksi edukatif yang harus difahami guru sebagai interaksi yang memberikan kebermaknaan bagi anak saat menjalaninya ; 2) Ragam main /densitas main yang menantang pemecahan masalah yaitu ragam main berbasis *inquiry learning* untuk memberikan kesempatan bagi anak menemukan sendiri pengetahuan yang ia inginkan melalui kegiatan main terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur ; 3) Optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan melatih guru agar dapat memanfaatkan dan memperluas sumber belajar untuk dieksplorasi oleh anak melalui loose parts material) ; 4) Integrasi PPK (Pendidikan Pengembangan Karakter yang terdiri atas olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga), 4C (Keterampilan berkolaborasi, berpikir

kritis, berkomunikasi dan kreatif), Literasi (pendidikan pra membaca dan pra menulis bagi anak usia dini) , Numerasi (pengenalan konsep matematika sederhana yang dibahas secara kontekstual sesuai praktek yang terjadi dalam keseharian yang dialami anak) ; 5) Ketajaman dan ketepatan sasaran penilaian (memahami STPPA, kompetensi Inti dan kompetensi dasar dalam permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 ; 6) Keluasan wawasan ; 7) Ketepatan solusi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya ; 8) Komunikasi efektif. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara virtual dalam sebuah kegiatan webinar menggunakan aplikasi zoom. Adapun metode pendekatan ini ditetapkan oleh tim untuk mengatasi permasalahan guru dalam memahami, mendesain pengalaman main berkualitas, menemukan sumber belajar baru di sekitar lingkungan yang berbasis konsep merdeka bermain.

2. Bimbingan teknis dan pendampingan

Metode Pendekatan ini, ditujukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran anak usia dini yang berbasis kepada konsep merdeka bermain. Guru-guru berlatih menata lingkungan main dengan memanfaatkan *loose part material*, mempraktekkan secara langsung pembelajaran dan melakukan refleksi hasil pembelajaran untuk mengevaluasi kelemahan maupun kekuatan saat praktek pembelajaran dengan bimbingan teknis dan pendampingan dari pakarnya (tim), dimana kegiatan ini di laksanakan langsung di lokasi berkumpulnya 5 lembaga yaitu TK Al Hidayah Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari. Pakar/Tim bertindak secara aplikatif untuk mengarahkan, membimbing proses

dan tahapan, memberi contoh, kepada guru dalam mengatasi permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan guru terhadap konsep dan praktek pembelajaran berbasis merdeka bermain, dapat dilihat dibawah ini :

Aspek Yang diamati

1. Kemampuan guru melakukan interaksi edukatif dalam pembelajaran
2. Kemampuan guru mendesain ragam main /densitas main yang menantang pemecahan masalah
3. Kemampuan guru mengoptimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
4. Kemampuan guru mengintegrasikan PPK, 4C, Literasi, Numerasi dalam pembelajaran
5. Ketajaman dan ketepatan guru dalam sasaran penilaian
6. Keluasan wawasan guru
7. Ketepatan guru dalam menemukan solusi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya
8. Komunikasi efektif

Sebelum Pendampingan

1. Sebagian besar kegiatan main yang dipilih adalah murni dari ide guru tanpa melibatkan anak. Secara umum anak hanya melaksanakan kegiatan sesuai prosedur tanpa ada kesempatan mengeluarkan idenya atau ditantang memecahan suatu masalah Tidak ditemukan adanya kegiatan yang muncul dari inisiasi anak berdasarkan idenya
2. Sebagian besar guru belum memanfaatkan potensi kekayaan lokal untuk dijadikan lingkungan bermain yang kaya bagi anak. Kegiatan lebih banyak dilakukan indoor menggunakan bahan pabrikaan seperti balok, kertas origami dan kertas HVS daripada melakukan outdoor di lingkungan sekitar
3. Sebagian besar guru sudah terbiasa mengintegrasikan kegiatan literasi dan

numerasi dalam pembelaaran anak melalui kegiatan pra membaca/menulis serta pengenalan konsep bilangan/angka beserta simbolnya. Namun integrasi nilai pengembangan pendidikan karakter meliputi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga serta keterampilan 4C (kolaboratif, berpkir kritis, kreatif dan komunikatif belum dilakukan secara konsisten

4. Sebagian besar guru belum memahami konsep penilaian secara baik sehingga kegiatan yang dibuat tidak sesuai dengan sasaran kompetensi yang akan dikembangkan
5. Wawasan guru khususnya tentang konsep merdeka bermain masih sangat terbatas
6. Guru hampir tidak pernah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya maupun pembelajaran yang dilakukan koleganya. Sehingga sebagian besar guru tidak bisa menjelaskan efektivitas stimulasi yang mereka lakukan selama ini serta soludi yang diupayakan bagi perkembangan terbaik anak.
7. Komunikasi yang dilakukan lebih banyak merupakan kalimat negatif berupa larangan dan nasehat kepada anak tanpa ada penjelasan mengapa hal tersebut dilarang atau sebaliknya harus dilakukan

Sesudah Pendampingan

1. Guru tidak hanya fokus kepada anak yang aktif dalam pembelajaran dan secara berangsur mulai menjalankan perannya sebagai motivator dengan memperhatikan anak-anak yang kurang aktif dan mendorong mereka agar terlibat dengan menanyakan kepada anak apa yang ingin mereka lakukan serta apa bahan yang diperlukan untuk melaksanakannya (peran fasilitator).
2. Pemilihan kegiatan main mulai mengalami perubahan dari kegiatan yang sangat terstruktur (semua digagas dan ditentukan oleh guru) menjadi

- kegiatan semi terstruktur dengan membebaskan anak menentukan prosedur dan bentuk hasil karya sesuai ide mereka
3. Guru mulai beralih memanfaatkan bahan loose part yang berasal dari alam untuk digunakan sebagai bahan dan sumber belajar bagi anak dari pada bahan pabrikan
 4. Guru mulai mengintegrasikan nilai pendidikan pengembangan karakter (PPK) dan mulai mengarahkan anak untuk bekerja dalam kelompok, saling berkomunikasi dan berkolaborasi
 5. Guru berlatih membuat memahami kompetensi dasar yang ingin dicapai untuk disesuaikan dengan pengalaman main yang akan diberikan kepada anak
 6. Pemahaman guru terhadap konsep merdeka bermain secara perlahan berubah melalui bimbingan teknis dan pendampingan dalam praktek penerapan 8 indikator kunci merdeka bermain dalam pembelajaran
 7. Selama kegiatan pendampingan guru dilatih untuk terus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap praktek pembelajarannya sendiri maupun pembelajaran yang dilakukan oleh kolega guru lainnya. Kegiatan ini berfokus untuk mencari kekuatan sekaligus kelemahan dalam praktek pembelajaran yang dilakukan agar guru dapat menemukan solusi bagi pembelajaran berikutnya. Jika hal ini secara konsisten dilakukan akan mengasah guru memiliki sifat reflektif dalam dirinya
 8. Guru mulai mencoba untuk menggunakan kalimat-kalimat positif dan mendemonstrasikan secara berulang ekspektasinya terhadap perilaku anak dari pada mengeluarkan larangan dan mengobrol nasehat.

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan konsep merdeka bermain dalam pembelajaran bagi anak usia

dini akan sangat berdampak kepada peningkatan kualitas pendidikan jika dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Tidak hanya anak yang terlihat lebih bersemangat dalam menjalankan tugas perkembangannya, konsep merdeka bermain juga dapat menjadi peluang bagi guru untuk mengasah kreativitasnya dan terus menerus menggali potensi diri untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini sesuai tujuan yang ingin dicapai setidaknya telah berhasil dalam : 1) meningkatkan pemahaman guru PAUD terhadap konsep merdeka bermain dan beberapa indikator kuncinya dalam pembelajaran anak usia dini ; 2) meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menjalani peran utamanya sebagai motivator dan fasilitator ; 3) meningkatkan pemahaman guru PAUD dalam melaksanakan praktek pembelajaran berbasis merdeka bermain dengan memanfaatkan potensi lokal. Walau tentu saja masih ditemukan berbagai kelemahan dan keterbatasan karena sempitnya waktu serta dana yang tersedia. Harapan tim selanjutnya adalah pendampingan lanjutan bagi guru PAUD di Kecamatan Maro Sebo agar dapat menjalankan 8 indikator kunci pembelajaran berbasis merdeka bermain secara lebih komprehensif terutama dalam mendesain ragam main /densitas main yang menantang pemecahan masalah ; Optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ; serta ketajaman dan ketepatan sasaran penilaian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terima kasih diberikan kepada semua pihak dan tim Pengabdian masyarakat dari IAI Nusantara Batanghari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Fajri, N. (2022). Applying Microsoft Office 365 in learning Islamic Education (PAI) amid Covid-19 Pandemic. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4544>

- Babich, N. (2014). Play from the Perspective of Future Pedagogues' Childhood and Adulthood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.078>
- Ciolan, L. E. (2013). Play to Learn, Learn to Play. Creating Better Opportunities for Learning in Early Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 186–189. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.096>
- Direktorat GTK PAUD dan Dikmas. (2021). *Penulisan praktik baik merdeka bermain*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Hassinger-Das, B., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2017). The Case of Brain Science and Guided Play: A Developing Story. *YC Young Children*, 72(2), 45–50.
- Ismandela, A., Nabila, D. F., Wulandari, R., Halif, A., Rusadi, P., Saputri, N., ... Usia, A. (2023). *Strengthening Early Childhood Teacher Services In Creativity To Make Inspirational Educational Tools*. 2(2), 191–200.
- Kamaruddin, I., Waroka, L. A., Palyanti, M., Indriyani, L. T., Priakusuma, A., & Utama, F. (2023). The Influence of Parenting Patterns on Learning Motivation of High School Students. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I2.678>
- Karwati, E. (2016). Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2861>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Laela, M. N., Ashari, F. A., & Nurcahyani, L. D. (2023). Development of APE Jemari Keahlian to Develop Cognitive Abilities in Children 4-5 Years Old. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i2.8158>
- Masdudi, M. (2017). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1362>
- Pai, A. (2016). Free to learn: why unleashing the instinct to play will make our children happier, more self-reliant, and better students for life. *Evolution: Education and Outreach*, 9(1), 8–10. <https://doi.org/10.1186/s12052-016-0052-0>
- Utama, F., & Tanfidiyah, N. (2019). Pendekatan dalam Studi Islam Emphatic dan Homeschooling Scaffolding Vigotsky untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.21043/THUFUL.A.V7I1.4943>
- Warmansyah, J. (2020). Program Intervensi Kembali Bersekolah Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 743. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.573>
- Warmansyah, J., Komalasari, E., Yuningsih, R., Sari, M., Rahmadani, W., Putri, H., ... Dini, U. (2022). *Pelatihan Canva for Education Untuk Guru Paud Se Kabupaten Tanah Datar Canva for Education Training for Early Children Education Teachers Tanah Datar District*

1). 3(2).